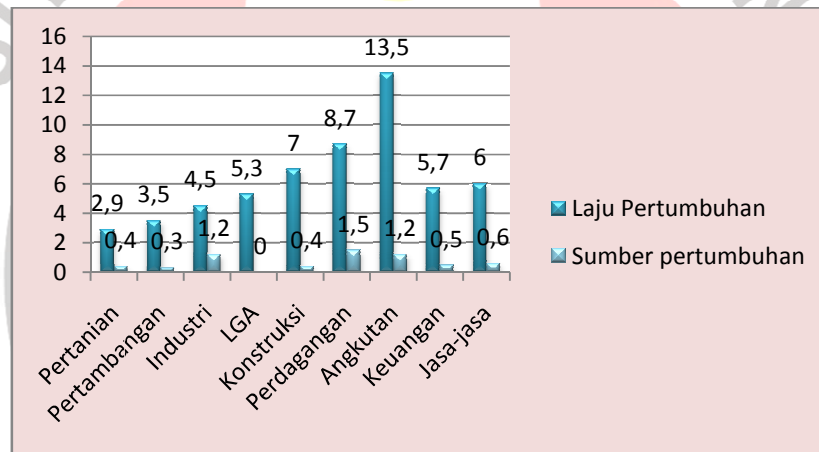


PPWWIPLBAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Badan Pusat Statistika 7 Februari 2011 mencatat bahwa perekonomian Indonesia pada tahun 2010 mengalami pertumbuhan sebesar 6,1% dibanding tahun 2009 seperti yang digambarkan pada Gambar 1.1 di bawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistika No. 12/02/Th. XIV, 7 Februari 2011

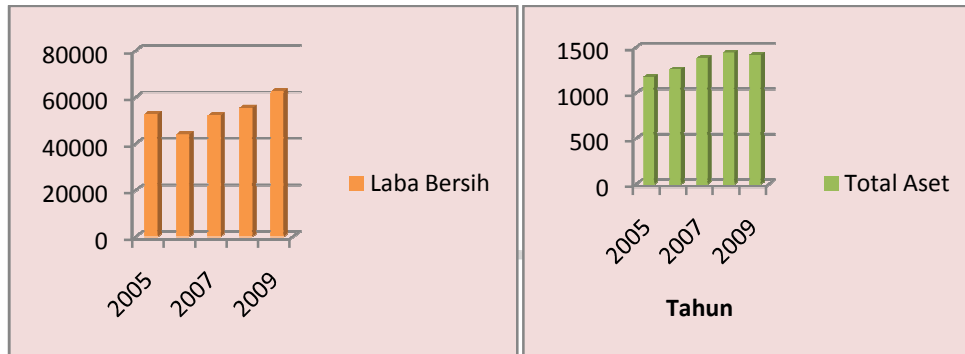
GAMBAR 1.1
LAJU DAN SUMBER PERTUMBUHAN PDB ATAS DASAR
HARGA KONSTAN 2000 TAHUN 2010

Selama tahun 2010, semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi yang mencapai (13,5)%, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (8,7%), sektor konstruksi (7,0%), sektor jasa-jasa (6,0%), sektor keuangan, *real estat* dan jasa

perusahaan (5,7%), sektor listrik, gas dan air bersih (5,3%), sektor industri pengolahan (4,5%), sektor pertambangan dan penggalian (3,5%) dan sektor pertanian (2,9%). Pertumbuhan PDB tanpa migas pada tahun 2010 mencapai (6,6%) yang berarti lebih tinggi dari pertumbuhan PDB secara keseluruhan yang besarnya (6,1%). Secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 1.1 mengenai Laju dan Sumber Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2010.

Industri farmasi berada pada sektor industri pengolahan yang mencapai pertumbuhan 4,5%. Pemulihan ekonomi global berdampak positif terhadap perkembangan sektor eksternal perekonomian Indonesia. Perkembangan ini mendukung pertumbuhan di sektor industri dan sektor perdagangan yang lebih tinggi dari perkiraan. Berdasarkan macam-macam klasifikasi industri terdapat industri kimia dasar yang salah satunya mengolah obat-obatan. Obat yang biasanya dikonsumsi oleh masyarakat, tentu tidak langsung dalam bentuk produk jadi, melainkan mengalami beberapa proses produksi yang biasanya diolah dalam sebuah perindustrian yang dikenal dengan industri farmasi.

Terdapat berbagai macam industri farmasi di Indonesia. Namun ada beberapa industri farmasi terbesar milik Negara yaitu PT. Bio Farma, Tbk; PT. Kalbe Farma, Tbk dan PT. Kimia Farma, Tbk. Berikut ini Kinerja Keuangan dari aspek Laba Bersih serta Total Aset yang dimiliki oleh PT. Kimia Farma, Tbk pada tahun 2005-2009 pada Gambar 1.2.



Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2009 PT. Kimia Farma, Tbk. (Data diolah)

GAMBAR 1.2
LABA BERSIH DAN TOTAL ASET PT. KIMIA FARMA, TBK.

Gambar 1.2 menyatakan bahwa laba bersih yang dihasilkan pada tahun 2005 sebesar Rp.52.827 juta (4.49%), tahun 2007 sebesar Rp.52.189 juta (3.76%), tahun 2008 sebesar Rp.55.394 juta (3.83%), dan tahun 2009 sebesar Rp.62.507 juta (4.00%). Namun pada tahun 2006, PT. Kimia Farma, Tbk mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2006 PT. Kimia Farma, Tbk hanya menghasilkan laba bersih sebesar Rp.43.990 juta (3.49%). Pada tahun 2006, perekonomian di Indonesia cukup membaik, tetapi tidak diikuti dengan kondisi Industri Farmasi Indonesia di tahun 2006, yang mengalami pertumbuhan negatif. Penyebab pertumbuhan negatif tersebut karena adanya dampak penurunan harga Obat Generik yang diikuti dengan beberapa obat *Branded* Generik dan kemungkinan adanya daya beli masyarakat yang menurun. Tetapi, pada tahun 2007 PT. Kimia Farma berhasil memperbaiki kondisi yang menurun tersebut hingga kembali membaik. Selain itu Gambar 1.2 menyatakan bahwa pada tahun 2005 Total Aset PT. Kimia Farma Tbk. sebesar Rp.677.862 juta,

tahun 2006 sebesar Rp.750.932 juta, tahun 2007 sebesar Rp.893.447 juta, tahun 2008 sebesar Rp.950.618 juta, dan tahun 2009 sebesar Rp.1.020.884 juta.

Melalui dukungan kuat Riset dan Pengembangan, segmen usaha yang dikelola oleh perusahaan induk ini memproduksi obat jadi dan obat tradisional, yodium, minyak nabati, kina dan produk-produk turunannya. Lima fasilitas produksi Plant yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia merupakan tulang punggung dari segmen industri, dimana kelimanya telah mendapat sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan sertifikat ISO 9001, ISO 9002 dan ISO 14001 dari institusi luar negeri. Plant tersebut yaitu Plant Jakarta, Plant Bandung, Plant Semarang, Plant Watudakon di Jawa Timur dan Plant Tanjung Morawa di Medan Sumatera Utara.

Masing-masing Plant memproduksi produk obat yang berbeda-beda. Dari kelima Plant tersebut, Plant Bandung memproduksi bahan baku kina dan turunan-turunannya, *rifampicin*, obat asli Indonesia dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Unit produksi ini telah mendapat US-FDA Approval. Selain itu, Plant Bandung juga memproduksi tablet, sirup, serbuk, dan produk kontrasepsi Pil Keluarga Berencana. Unit produksi ini telah menerima sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan ISO-9002.

Terdapat berbagai macam produk yang diproduksi oleh Plant Bandung yaitu produk ETHICAL, CHP, OGB, PKD, P2M, JOK-MM atau BUFFER, BKKBN, EKSPOR (KINA), BAHAN BAKU DAN EKSTRAK. Diantara 10 produk yang diproduksi oleh Plant Bandung ini, produk Kina yang mengalami permintaan paling

banyak. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil Rekapitulasi Realisasi Penyerahan Produk Tahun 2010.

TABEL 1.1
REKAPITULASI REALISASI PENYERAHAN PRODUK TAHUN 2010
(DALAM RIBUAN RUPIAH)

Penyerahan Produk (HPP)			
Lini Produk	Rencana	Pesanan	Realisasi
ETHICAL	Rp 4.662.536	Rp 3.816.851	Rp 3.594.692
CHP	Rp 22.683.291	Rp 14.258.523	Rp 14.181.152
OGB	Rp 49.345.157	Rp 46.528.695	Rp 45.222.886
PKD	Rp 29.078.652	Rp 12.293.266	Rp 12.459.899
P2M	Rp 8.928.769	Rp 14.516.265	Rp 14.228.204
JPK-MM/BUFFER	Rp -	Rp 13.129.594	Rp 13.177.810
BKKBN	Rp 5.359.259	Rp 6.995.071	Rp 7.044.171
EKSPOR (KINA)	Rp 47.148.783	Rp 35.248.931	Rp 34.818.620
BAHAN BAKU	Rp 140.758	Rp -	Rp -
EKSTRAK	Rp 218.305	Rp 74.395	Rp 74.621
TOTAL	Rp 167.565.510	Rp 146.861.591	Rp 144.802.055

Sumber: RKAP 2010 PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung

Pada Tabel 1.1 PT. Kimia Farma Plant Bandung di produk Ekspor (Kina) merencanakan memproduksi sebesar Rp. 47.148,783, kemudian pesanan yang diminta sebesar Rp. 35.248,931. Sedangkan terealisasi dari produk Kina ini, yaitu sebesar Rp.34,818,650. Perbedaan antara jumlah pesanan dengan realisasi diakibatkan karena adanya perubahan kemasan. Sehingga, produk Ekspor paling

banyak diproduksi di PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung dibandingkan dengan produk lainnya. Produk-produk kina yang diproduksi oleh PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung terdapat 5 macam produk yaitu *Chinconidine Base Special*, *Chinconidine Base*, *Quinine Base Murni*, *Quinine Hydrochloride*, dan *Quinine Sulphate*.

PT. Kimia Farma Plant Bandung memiliki RENZA (Rencana Strategi) pada tahun 2010, dari Aspek Keuangan strategi tersebut yaitu (1) mengendalikan harga pokok produksi, (2) mencari bahan awal (bahan baku/bahan pengemas) alternatif yang lebih murah dan sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan, (3) mengurangi terjadinya proses ulang dan produk rusak, (4) memutakhirkan data *Man-hour* per produk agar perhitungan Harga Pokok Produksi lebih mendekati kenyataan, (5) menetapkan sistem IT yang bermuara pada pengelolaan keuangan terintegrasi, (6) mengatur pembelian dan pemakaian bahan, (7) meningkatkan perputaran persediaan.

Di antara strategi Aspek Keuangan yang ada pada PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung, strategi yang paling sulit direalisasikan menurut bagian Akuntansi dan Keuangan PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung yaitu mengendalikan Harga Pokok Produksi. Hal ini terjadi karena metode pembiayaan pada PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung masih menggunakan metode konvensional. Sehingga keakuratan untuk pemisahan biaya pada suatu produk masih kurang akurat karena tercampur dengan produk obat lainnya.

Pada metode biaya konvensional, dalam mengalokasikan biaya pabrik tidak langsung ke unit produksi, tetapi ditempuh cara yaitu melakukan alokasi biaya

keseluruh unit organisasi yang ada, setelah itu biaya unit organisasi dialokasikan lagi kesetiap unit produksi. Komponen-komponen yang berada pada metode konvensional di PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung untuk menghitung harga pokok produksi yaitu biaya pemakaian bahan, biaya upah langsung, biaya upah tidak langsung, biaya makloon, biaya penyusutan, biaya dalam pengolahan, dan biaya barang sudah jadi. Biaya-biaya tersebut, tidak dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dibebankan kepada produk.

Perhitungan harga pokok produksi selain digunakan sebagai dasar penentuan tingkat laba, penilaian efisiensi usaha, juga pengalokasian harga pokok produksi yang tepat akan membantu perusahaan dalam menetapkan harga pokok penjualan yang tepat pula. Perhitungan harga pokok penjualan yang tepat sangat penting bagi setiap perusahaan dalam melakukan perencanaan, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan serta untuk menentukan perolehan yang wajar. (John W. Day:2008)

Pada perusahaan yang memperhitungkan harga pokoknya terlalu tinggi maka akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan karena tidak dapat bersaing dengan hasil produksi yang sejenis lainnya, sehingga produksi perusahaan tidak laku dijual. Namun, apabila perusahaan memperhitungkan harga pokok penjualannya terlalu rendah maka akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan itu sendiri karena tidak mencapai laba yang diinginkan. (John W. Day:2008)

Suatu perusahaan telah menentukan harga pokok penjualan, maka akan ditetapkan pula harga jual yang sesuai dengan semua biaya produksi termasuk biaya-biaya pemasaran dan pencapaian laba yang diinginkan. Dampaknya, jika biaya-biaya

yang seharusnya menjadi perhitungan pada saat memproduksi produk tidak dipisahkan, akan ada biaya yang tidak masuk pada saat menentukan harga pokok produksi, sehingga akan mempengaruhi harga pokok penjualan pada produk tersebut. (John W. Day:2008)

Selain metode pembiayaan konvensional ada pula sistem pembiayaan yang lebih akurat yaitu metode *Activity Based Costing*. Metode *Activity Based Costing* dalam CIMA Official Terminology, (2005:3) merupakan pendekatan terhadap biaya yang melibatkan kegiatan sumber biaya dan hingga akhir. Secara teori, menurut Charles T. Horngren, Srikant M. Datar dan George Faster (2006:167), *Traditional/Konvensional Costing* kurang keakuratannya untuk menentukan biaya-biaya yang akan dikenakan pada suatu produk. Sehingga metode *Activity Based Costing* digunakan untuk memperbaiki sistem kalkulasi biaya dengan mengidentifikasi aktivitas individual sebagai objek biaya pokok.

Keuntungan yang dimiliki oleh metode *Activity Based Costing* yaitu biaya yang digunakan beberapa *driver* untuk melakukan suatu kegiatan, mengalokasikan biaya produk pada setiap penggunaan produk kegiatan, mengurangi distorsi biaya dan menyediakan informasi biaya yang lebih akurat. Berdasarkan uraian di atas, PT. Kimia Farma, Tbk meminta kepada penulis untuk melakukan penelitian mengenai biaya-biaya harga pokok produksi yang diperlukan untuk menentukan harga pokok produksi produk Kina dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dan metode konvensional maka perlu diadakan penelitian mengenai **“ANALISIS PERBANDINGAN METODE ACTIVITY BASED COSTING (ABC) DAN**

METODE KONVENSIONAL DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI (Studi Kasus Pada Produksi Produk Kina PT. Kimia Farma,Tbk Plant Bandung Tahun 2010)’’.

1.2 Identifikasi Masalah

Pertumbuhan industri farmasi di Indonesia semakin meningkat. Daya saing di setiap perusahaan farmasi memiliki strategi masing-masing. Diantara 100 industri farmasi yang tersebar di seluruh Indonesia, ada beberapa industri farmasi yang telah berkembang lebih cepat diantaranya PT. Kimia Farma, Tbk. Perusahaan ini memiliki 5 pabrik (Plant) di Indonesia, salah satunya Plant Bandung yang terletak di Jalan Pajajaran No. 29-31. Pada plant ini, PT. Kimia Farma, Tbk memproduksi produk Kina beserta turunannya.

Setiap perusahaan akan memperhatikan semua komponen atau aktivitas yang dikenakan biaya. Biaya-biaya tersebut harus diolah secara tepat agar tidak terjadi distorsi biaya, yang berakibat akan merugikan perusahaan itu sendiri. Berbagai macam produk yang dihasilkan PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung memiliki harga pokok produksi yang berbeda-beda. Tetapi, dalam menentukan harga pokok produksi di PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung, masih kurang akurat, hal ini dikarenakan PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung masih menggunakan sistem konvensional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi tema sentral pada penelitian ini yaitu:

PT. Kimia Farma,Tbk Plant Bandung, memiliki berbagai macam dalam memproduksi obat, diantaranya produk produk Kina yang hanya diproduksi pada PT.

Kimia Farma,Tbk Plant Bandung. Produk Kina ini, merupakan produk yang di ekspor ke Negara Belanda (pihak ketiga). Karena itulah pembebanan biaya pada produk Kina tidaklah sedikit.

PT. Kimia Farma,Tbk Plant Bandung, menggunakan sistem konvensional dimana dalam sistem ini keakuratan perhitungan biaya masih kurang tepat karena terdapat biaya-biaya yang tidak tepat dibebankan pada produk tersebut. Harga pokok produksi tersebut, digunakan untuk pengambilan keputusan pada manajerial perusahaan produk Kina apakah produk tersebut akan dijual atau tidak. Akibatnya, biaya-biaya yang seharusnya dibebankan pada produk produk Kina, sering tercampur dengan produk lain. Sehingga, perlu diadakan sistem/metode perhitungan biaya untuk menentukan harga pokok produksi secara akurat dan sesuai dengan aktivitas-aktivitas dalam memproduksi produk Kina tersebut. Sistem/metode yang dimaksud yaitu *Activity Based Costing* (ABC). Hasil dari perhitungan harga pokok produksi tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah untuk diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran harga pokok produksi produk Kina PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung dengan menggunakan metode konvensional pada tahun 2010.
2. Bagaimana gambaran harga pokok produksi produk Kina PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada tahun 2010.

3. Bagaimana perbandingan harga pokok produksi produk Kina PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung dengan metode *Activity Based Costing* dan metode konvensional pada tahun 2010.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh temuan gambaran harga pokok produksi produk Kina PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung dengan menggunakan metode konvensional pada tahun 2010.
2. Memperoleh temuan gambaran harga pokok produksi produk Kina PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada tahun 2010.
3. Memperoleh temuan perbandingan harga pokok produksi produk Kina PT. Kimia Farma, Tbk Plant Bandung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dan metode konvensional pada tahun 2010.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas aspek teoritis (keilmuan) mengenai Manajemen Biaya, khususnya teori mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing*.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan solusi khususnya kepada PT. Kimia Farma,Tbk Plant Bandung di masa yang akan datang mengenai *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi yang akurat, sehingga dapat memutuskan harga pokok penjualan suatu produk.

